

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi didefinisikan sebagai semua proses yang merujuk kepada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global. Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara bisa terhubung (Sunarso dkk, 2006:134).

Di era modern seperti saat ini, mobilitas lebih mengutamakan ketepatan dan efisiensi waktu, sehingga memungkinkan segala urusan dapat terselesaikan dengan baik bagi pihak yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Perkembangan teknologi dalam bidang otomotif semakin pesat menghadirkan karya yang mengagumkan tidak hanya sebagai alat transportasi melainkan menjadi nilai atas status sosial serta identitas diri yang didapat melalui *brand* dan *style* dari kendaraan yang dipakai.

Motivasi yang didasari individu terlibat dalam organisasi memiliki keterkaitan dengan konsep diri, individu yang dimotivasi oleh suatu kebutuhan yang ingin dipenuhinya bertindak berdasarkan hasil refleksi dari konsep diri yang dimilikinya. Terlepas dari itu semua, setiap individu memiliki latar belakang dan sudut pandang yang berbeda tentang duniawi, hidup di zaman yang kian canggih memaksa kita untuk memilih dan mengerjakan segala sesuatunya dengan mudah (Setiadi, 2005:116).

Beragam jenis kendaraan mulai dari sepeda onthel (klasik, gunung, vixi.dll), sepeda motor(*matic*, bebek, *sport*), hingga beragam tipe mobil. Pemilik dari setiap kendaraan tersebut memiliki kebanggaan dan kefanatikan dari apa yang mereka miliki sehingga mereka merasa ada di tingkat mana mereka berada dan dengan siapa harusnya mereka berkomunikasi tentang kesamaan paham, tujuan dan maksud.

Hobi dan komunitas adalah sisi yang berkaitan sangat erat, berawal dari hobi yang menjadi sebuah dasar rasa dalam jiwa untuk mendorong individu masuk kedalam sebuah komunitas. Kenyataan dalam dunia digital dan *full technology* mulai melengserkan istilah unik dan tradisional, menggantikan dengan hal yang lebih baru dan penuh fitur canggih di segala sisi kehidupan.

Keunikan, keantikan, kuno dan hal yang berkaitan dengan kecintaan terhadap sejarah masa lampau semakin terlupakan, bagaimanapun juga hal-hal yang semacam itu pernah memiliki era keemasan dimasanya. Bahkan teknologi yang canggih saat ini akan kuno dimana zaman sudah berganti. Seperti halnya Komunitas Klub Onthel Ontoseno Lamongan, komunitas ini merupakan wadah bagi pecinta sepeda onthel yang memiliki eksistensi dan kesamaan minat berkaitan dengan onthel klasik. Hal yang tersaji dan gambaran yang terlintas di benak saat klub onthel ini mengelilingi kota lamongan pada sabtu pagi hari sungguh menyajikan pemandangan yang berbeda, bersebelahan dan kontras dengan aktifitas yang bersamaan saat klub onthel ini mengelilingi kota. Aktifitas lalu lintas mayoritas dipenuhi oleh sepeda motor yang beragam jenisnya dan diisi dengan barisan klub onthel dalam satu jalan perkotaan yang sama, membuat semua mata beralih dan mulai menafsirkan keunikan, identitas komunitas, hingga bahasa dan komunikasi yang terpapar menyeret semua orang untuk *flashback* pada gambaran zaman onthel merupakan kendaraan utama di jalanan.

Secara epistemologi, identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda, kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok serta benda. Pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain (Liliweri, 2007:67).

Pentingnya identitas yang dibangun dalam sebuah kelompok maupun komunitas, ciri khusus, karakter sebagai perlambang bahwa eksistensinya dapat terlihat

dan menandakan bahwa kelompok atau komunitas ini memang memiliki sesuatu yang identik sebagai komunitas sepeda tua. Tersampaikan sebuah gagasan antara individu satu dengan lainnya melalui media yang dikhususkan untuk membentuk sebuah identitas, budaya, sosial, pribadi.

Budaya, kata "kultur" berasal dari kata Latin *colere* yang artinya mendiami, mengolah, melindungi, dan menghormati dengan pemujaan. Dari kata ini, kata *cultura* dikembangkan. *Cultura* terutama mengacu pada ide-ide pengolahan dan perawatan (Williams, 1976 dalam Malcolm, 1996:47).

Seperti penjelasan diatas mengenai budaya, wujud dari masyarakat yang berbudaya adalah berusaha untuk melindungi dan menghormati kebudayaan yang telah turun-menurun, kemudian lebih jauhnya berpikir dengan cara dan proses apa yang dilalui atau ditempuh untuk mempertahankan budaya tersebut. Individu-individu yang selaras dan sepaham tentang hakikat sebuah kebudayaan jawa, mewujudkannya dengan membentuk sebuah wadah, kelompok, komunitas sepeda tua yang disebut dengan ONTOSENO Lamongan.

Identitas yang dibangun oleh komunitas sepeda tua ontoseno Lamongan cenderung mengarah pada kebudayaan jawa, filosofi yang tersirat dari busana, aksesoris yang digunakan oleh anggota komunitas ini. Tindakan serta tutur bahasa yang digunakan cukup kompleks apabila diterapkan pada tataran masyarakat yang berlatar belakang bukan etnis jawa, bahkan masyarakat jawa yang lebih mengarah pada jawa modern kini telah lepas dari kebudayaan jawa yang sejatinya mengutamakan *tata krama* dan *unggah-ungguh* dalam berkehidupan sehari-hari.

Onthelan Tenogo Sepeda Kuno atau disebut dengan ONTOSENO merupakan komunitas sepeda kuno yang memiliki jaringan kekerabatan yang sangat kuat dengan komunitas lain, dari awal terbentuknya komunitas ini pada 15 Maret 2008 hingga sekarang ONTOSENO sangat disegani karena begitu eksisnya, sering mendapatkan gelar dan juara saat mengikuti lomba bersepeda kategori regu terunik dari segi penilaian atas kostum yang dipakai. Baik dalam lomba didalam kota maupun luar kota

seperti acara yang diadakan komunitas onthel lain dalam memperingati hari terbentuknya komunitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui identitas komunitas ontoseno sebagai representasi budaya jawa.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Identitas Komunitas Ontoseno Sebagai Representasi Budaya Jawa?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui identitas komunitas ontoseno sebagai representasi budaya jawa.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan identitas komunitas ontoseno sebagai representasi budaya jawa.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Akademis

Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal identitas komunitas ontoseno sebagai representasi budaya jawa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan sebagai data serta masukan yang dapat digunakan untuk mengetahui identitas komunitas ontoseno sebagai representasi budaya jawa.

1) Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan identitas komunitas ontoseno sebagai representasi budaya jawa.

2) Bagi Responden

Menjadi sebuah identitas komunitas ontoseno sebagai representasi budaya jawa.